

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrab*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.¹

Dalam pengertian yang lebih luas, William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow mengemukakan bahwa intelligensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan. Pengertian ini tidak hanya menyangkut kehidupan non-akademi, seperti masalah-masalah artistic dan tingkah laku sosial.²

Definisi kecerdasan biasanya identik dengan prestasi yang diperoleh di lembaga pendidikan. Hal tersebut kurang tepat karena banya teori yang berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 317

² *Ibid*, hal. 318

Gardner mengemukakan bahwa ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya yaitu: musik, kinestetik fisik, matematika logis, linguistik, visual spasial, sosial interpersonal, dan intrapersonal.³ Manusia memiliki ketujuh kecerdasan tersebut, namun dengan komposisi keterpaduan yang berbeda-beda.

Beck mengungkapkan pendapat James & Lange yang menjelaskan bahwa "*Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event.*" Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.⁴

Sedangkan Salovey dan Mayer menjelaskan bahwa:

"Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual."⁵

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk pada "kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain."⁶

Semua perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan emosi. Keadaan perilaku seperti itu tergantung dari diri sendiri dalam mengetahui, mengelola dan mengendalikan emosi.

³ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hal. 61

⁴ *Ibid*, hal. 62

⁵ *Ibid*, hal. 69

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*,... hal 512

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Baron, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁷

Kecerdasan emosional memberi kita keasadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta member kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menggapai kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁸ Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁹

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional yang dikutip Daniel Goleman bahwa sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu memandu pikiran dan tindakan.¹⁰

⁷ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal.69

⁸ Iffatin nur, *Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Disajikan Dalam Jurnal Dinamika Penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 Juli 2007), hal. 22

⁹ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,.. hal.71

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hal. 513

Kemudian Goleman mengadaptasi model teori tersebut kedalam versi lain yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi Goleman tersebut meliputi dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut:¹¹

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yaitu untuk mengenal perasaan, memahami yang sedang kita rasakan, dan mengetahui sebab munculnya perasaan tersebut, serta perilaku kita terhadap orang lain. Kesadaran diri yakni memahami yang .mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri.¹² Menurut John Mayer kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.¹³ Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hal 514

¹² Desmita, *psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 171

¹³ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* , hal 74

Unsur kesadaran diri dalam kecerdasan melahirkan kecakapan yang meliputi kesadaran emosi, penilaian diri dan percaya diri. Selanjutnya dipaparkan sebagai berikut:¹⁴

- a) Kesadaran emosi : mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
- b) Penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c) Percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri yaitu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengaturan diri, yaitu:

- a) Kendali diri : mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b) Sifat dapat dipercaya : memelihara norma-norma kejujuran dan integritas.
- c) Kewaspadaan : bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d) Adaptabilitas : keluwesan dalam mengahdapi perubahan.
- e) Inovasi : mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,... hal 42

c. Motivasi

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Unsur-unsur motivasi yaitu :

- a) Dorongan prestasi : dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- c) Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme : kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati ada halangan

d. Empati

Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyeleraskan diri dengan bermacam-macam orang. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a) Memahami orang lain : mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan : mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.

- c) Mengembangkan orang lain : merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman : menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.¹⁵

Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu :

- a) Pengaruh : memiliki taktik dalam melakukan persuasi.
- b) Komunikasi : mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c) Kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- d) Pengikat jaringan : menumbuhkan hubungan sebagai alat.
- e) Kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu

¹⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 160

memiliki potensi dan kemampuan untuk mengelola emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.¹⁶

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:¹⁷

a. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak member tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi.¹⁸ Penjaga emosi yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidak mampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa. Tanpa amigdala ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.¹⁹

¹⁶ Muarifah, *Psycho Islamic Smart Parenting...*, hal 124

¹⁷ Binti Mu'adah, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

¹⁸ Muarifah, *Psycho Islamic Smart Parenting...*, hal 124

¹⁹ *Ibid*, hal.125

b. Fungsi lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.²⁰

c. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.²¹

²⁰ Muallifah, *psycho Islamic*. . . , hal. 125

²¹ *Ibid*, hal. 126

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.²²

B. Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat dari kesanggupan pikirannya dengan mengatasi problem dan memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru dalam kehidupan.²³ Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan kemampuan masalah yang dihadapi, terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Namun ada juga yang mengartikan sebagai kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.²⁴

²² Muallifah, *psycho Islamic*. . . ,127

²³ Muhammad Wahyuni Nafis, *Jalan Menuju Cerdas Emosi Dan Cerdas Spiritual*, (Jakarta : hikmah, 2006), hal. 318

²⁴ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : raja grafindo persada, 2002), hal. 317

Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan.²⁵ Spiritual adalah suatu yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian , cinta, kejiwaan, dan rohani.

Spiritual adalah suatu hal yang mendasari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral yang membeir arah dan arti dalam kehidupan sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita sendiri, yaitu kesadaran yang menghubungkan secara langsung antara kita dengan Tuhan.

Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁶ Karena kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²⁷

Sedangkan menurut Sinetar, kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 264

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), hal. 4

²⁷ Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2000), hal. 4

terinspirasi, dan pengahayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.²⁸

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk member makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.²⁹

2. Indikator-indikator kecerdasan spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal ada sembilan indikator tercapainya kecerdasan spiritual seseorang secara optimal diantaranya adalah:³⁰

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku, hal yang seperti ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi.

²⁸ Filla Rachmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi*, (<http://eprints.unip.ac.id/26538/1/Filla.Rachmi.id> akses pukul 12:26, 23/02/2019), hal 24

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2001), hal. 47

³⁰ Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional...*, hal 14

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Dengan demikian ia lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari dan bersikap tenang.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan seseorang dimana ia ketika mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa yang memberikan kesembuhan hanya Tuhan serta percaya mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit dengan sikap ikhlas dan pemaaf.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup seseorang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal

Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.

h. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar

Kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), misalkan mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak bergantung pada orang lain.

3. Fungsi kecerdasan spiritual

Danah Zohar mengatakan tentang fungsi dari kecerdasan spiritualnya dalam bukunya manusia menggunakan SQ untuk:³¹

- a. Menjadikan kita manusia yang apa adanya dan memberi potensi untuk berkembang.
- b. Menjadi pribadi yang lues, kreatif, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Kecerdasan spiritual menjadikan individu sadar bahwa manusia memiliki masalah eksistensial dan membuat manusia mampu mengatasi atau setidaknya bisa memahami masalah tersebut.
- d. SQ dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan dan jati diri.
- e. Dengan menggunakan SQ kita akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, dan tidak fanatic dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. SQ akan menjembatani kesenjangan antara diri kita dan orang lain. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna dari segala sesuatu bagi kita, serta bermakna di kehidupan orang lain.

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan* (Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2001), hal. 12-13

C. Hakekat Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil merupakan *product* yang menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan adanya perubahan input secara fungsional.³² Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.³³ Sedangkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, tingkah laku, kecakapan dan kemampuan.³⁴

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.³⁵

Hasil belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang melalui perbuatan belajar, sehingga memperoleh hasil dalam bentuk tingkah laku yang baru atau tingkat penguasaan siswa setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2009), hal. 38

³³ *Ibid*, hal 39

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal 28

³⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal 15

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa ia menerima pengalaman belajarnya.³⁶ Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mengarah pada kemampuan berfikir, ranah afektif mengarah pada kemampuan perasaan, sikap, dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotorik mengarah pada persoalan keterampilan, motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.³⁷

Sementara menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan tidak hanya salah satu aspek kemanusiaan saja.³⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 3 macam, yaitu:³⁹

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar ...*, hal 27

³⁷ Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: multi pressindo, 2009), hal. 22

³⁸ *Ibid*, hal. 5

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 132

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang meliputi dua aspek yaitu:

- 1) Aspek fisiologis merupakan kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis.
- 2) Aspek psikologis merupakan aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas yang diperoleh dalam suatu pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu: intelegensi peserta didik, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik, seperti :

- 1) Keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah anatar anggota keluarga, perhatian orang tua).
- 2) Sekolah (hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa lain, alat pelajaran, gedung)
- 3) Masyarakat (kegiatan siswa dalam bermasyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

c. Faktor Pendekatan Belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.⁴⁰

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: bumi aksara,2011), hal. 132

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁴¹

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

3. Aspek Penilaian Hasil Belajar

Aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga berdasarkan Taksonomi Bloom. Menurut Benyamin Blom tujuan pembelajaran ada tiga ranah, yaitu:⁴²

a. Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir. Bloom menjelaskan ada enam kategori dalam ranah tersebut, yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

⁴¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal. 39

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (cet. XIII; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 23

- b) Pemahaman (*comprehension*)
 - c) Penerapan (*application*)
 - d) Analisis (*analysis*)
 - e) Sintesis (*syntesis*)
 - f) Evaluasi (*evaluation*)
- b. Ranah Afektif

Nana Sudjana dalam bukunya Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar mengungkapkan bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai dan teman sekelas, kebiasaan belajar. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, yaitu:⁴³

- a) *Reciving/attending*
 - b) *Responding* atau jawaban
 - c) *Valuing* (penilaian)
 - d) Organisasi
 - e) Karakteristik nilai atau intenalisasi nilai⁴⁴
- c. Ranah psikomotorik

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu:⁴⁵

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,..* hal.53

- a) Gerak refleks
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar
- c) Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audio, motorik, dll.
- d) Kemampuan dibidang fisik
- e) Gerakan-gerakan skill
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi

D. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di MTs adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta membiasakan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kajian fikih, sehingga diharapkan menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara kaffah (sempurna). Selain itu studi fiqih diarahkan sebagai persiapan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, disamping untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,.. hal.60

penggunaan, pengalaman pembiasaan. Mata pelajaran fiqih juga merupakan mata pelajaran *amaliyah* (praktek).⁴⁶

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran fiqih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di MTs, yaitu:

- a. Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan dari mata pelajaran fiqih di MTs untuk membekali peserta didik agar dapat:⁴⁷

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial.

⁴⁶Depag RI, KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH (Standar Kompetensi), (Jakarta: Depag RI. Cet. Ke-2), hal. 46

⁴⁷*Ibid*, hal. 46-47

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam.
- c. Disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqih di MTs untuk:

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Membangun mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- c. Membangun keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta akhlak mulia peserta didik secara optimal yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- d. Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- e. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

⁴⁸ Depag RI, KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH (Standar Kompetensi), ... hal. 47

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar mata pelajaran fiqih, yakni:

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Variabel yang Diteliti

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Siti humaeroh (2013) dengan judul pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kuantitatif • Variabel X membahas tentang kecerdasan emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel X yaitu kecerdasan emosional dan variabel Y membahas tentang prestasi belajar di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat 	Hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh antara kedua variabel, yang menunjukkan korelasi tingkat tinggi atau kuat. Hal ini berdasarkan pada perhitungan “ <i>r</i> ” terkait pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, maka nilai “ <i>r</i> ” yang diperoleh dalam perhitungan $r_{xy} = 0,844$ adalah lebih besar dari pada r_t pada taraf signifikan 5% atau taraf signifikan 1% yang masing-masing sebesar

				0,304 dan 0,393, maka Hipotesis Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nihil (H_0) ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestais bealajar pendidikan agama Islam.
2.	Sri Sumyati Ahmad Putri (2017) dengan judul Penagruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomania Kota Makassar	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kuantitatif • variabel x membahas tentang kecerdasan emosional dan variabel y membahas tentang hasil belajar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang diteliti • objek yang ditelitinya adalah peserta didik kelas V SD Inpre Bontomania Kota Makassar 	Hasil penelitian menggunakan uji regresi membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar
3.	Husnawati (2014) dengan judul pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Al Mawaddah	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kuantitatif • Variabel X membahas kecerdasan spiritual dan variabel Y membahas hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel X • Obyek yang diteliti kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Al 	Hasil penelitian ini menggunakan teknik korelasi yang digunakan adalah <i>product moment</i> . Hal ini dapat dilihat dari perolehan perhitungan korelasional antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar

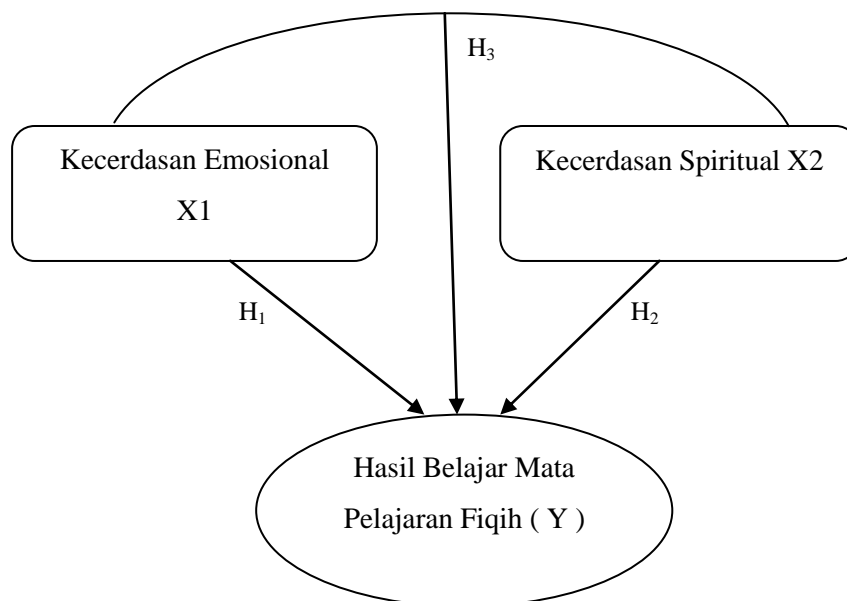
	Jakarta Selatan		Mawaddah Jakarta Selatan	yaitu sebesar 0,979 dan setelah dikonsultasikan pada tabel nilai “r” <i>Product Moment</i> berada diposisi 0,90-1,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan hasil belajar terdapat korelasi yang signifikan
4.	Muh Zulkifli (2015) dengan judul pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kuantitatif • Variabel X1 dan X2 membahas tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y membahas tentang prestasi belajar • Mata pelajaran yang diteliti 	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapot mata pelajaran aqidah akhlak sebesar 0,551 dan nilai rapot mata pelajaran aqidah dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%. (2) kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran aqidah akhlak sebesar 0,402 dan nilai rapot mata pelajaran aqidah akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. (3) kecerdasan

				emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar aqidah akhlak sebesar 79,8%. Sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual
5.	Karmila (2014) dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran PAI (penelitian korelasional pada siswa kelas VIII Mts Al –Hidayah Arco Bojongsari Depok	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kuantitatif • Variabel X membahas kecerdasan emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan satu variabel X • Variabel Y membahas tentang prestasi belajar • Mata pelajaran yang diteliti Pendidikan Agama Islam 	Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan, terbukti dan dapat terlihat bahwa dengan tingginya nilai hasil analisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar siswa MTs Al Hidayah Arco. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa semakin tinggi pula prestasi belajar yang dapat diperolehnya.

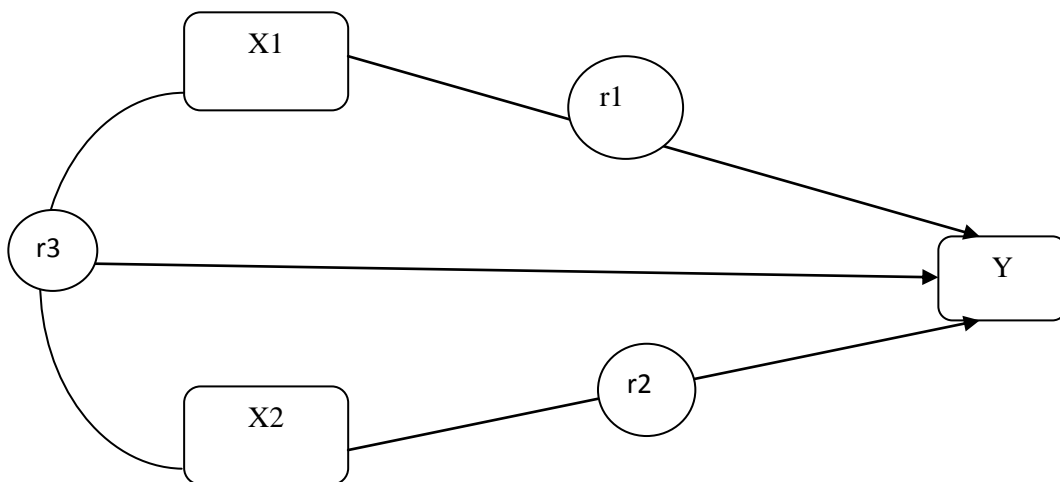
F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁹

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih. Beberapa penjelasan diatas memberikan suatu model kerangka berfikir sebagai berikut:



⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 272



Keterangan :

X1 : Kecerdasan Emosional

X2 : Kecerdasan Spiritual

Y : Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Setiap siswa mempunyai keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam hal ini adalah hasil belajar mata pelajaran fiqih. Untuk itu dalam mencapai tujuan tersebut setelah di amati ternyata ada sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi hasil belajar, dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa itu sendiri.

Seperti bagan yang digambarkan diatas, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan dengan hasil belajar. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan memegang peranan yang penting daalam terjadinya proses belajar siswa. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik akan menciptakan

suasana lingkungan belajar yang baik pula, dan hubungan siswa dan guru akan lebih dekat serta dapat mendorong siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan dalam berbagai hal.